

COELACANTH RECREATION CENTER  
DENGAN KEARIFAN LOKAL DI KOTA MANADO  
ARSITEKTUR REGIONAL

Friska V. Usman<sup>1</sup>, Ricky M. S. Lakat<sup>2</sup>, Ingerid L. Moniaga<sup>3</sup>  
Email : [friskausman16@gmail.com](mailto:friskausman16@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi  
<sup>2,3</sup>Dosen, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Keragaman warisan sejarah, budaya, dan serta pola hidup masyarakat kota Manado serta kepercayaannya tercermin dalam wujud fisik dari masyarakat yang ada. Kearifan lokal telah menjadi daya tarik pariwisata di Indonesia, hal ini karena didalamnya terkandung nilai keramahan atas interaksi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar, serta keunikan kehidupan sebuah komunitas yang menjadi pesona bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Merunjuk pada kawasan rekreasi bernilai lokal, untuk di kota Manado sendiri terdapat lokasi pantai yang memiliki warisan sejarah khususnya masyarakat di kawasan ini memiliki 3 suku yaitu suku Bantik, suku Minahasa, suku Sangihe bisa di manfaatkan sebagai pusat rekreasi dengan kearifan lokal. Nama *Coelacanth* dipilih karena memiliki arti ikan raja laut dengan nama latin "*Latimeria Manadoensis*" yang merunjuk ke *Manado* sehingga menjadi kekhasan.

Arsitektur regional diangkat sebagai tema serta diimplementasikan pada objek rancangan ini karena memiliki kesesuaian dengan judul dan lokasi yang dipilih yaitu, berada di kawasan pantai Malalayang yang memiliki keberagaman sejarah dan budaya daerah setempat. Dimana secara singkat arti dari tema yang diangkat yaitu, pengembangan wilayah dengan Arsitektur regional yang memiliki kontak visual dan fisik dengan budaya masyarakat kota Manado khususnya di kawasan pantai Malalayang serta berorientasi ke arah perairan. Idennya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas.

***Kata Kunci: Arsitektur Regional, Coelacanth, Kearifan Lokal, Manado, Recreation Center***

ABSTRACT

The diversity of historical heritage, culture, and lifestyle of the Manado city community and its beliefs are reflected in the physical form of the existing community. Local wisdom has become a tourist attraction in Indonesia, this is because it contains the value of friendliness of social interaction between the community and the surrounding environment, as well as the uniqueness of the life of a community that is a charm for people living in urban areas. Referring to the local recreational area, in the city of Manado itself there is a beach location that has a historical heritage, especially the people in this area have 3 tribes, namely the Bantik tribe, the Minahasa tribe, the Sangihe tribe can be used as a recreation center with local wisdom. The name *Coelacanth* was chosen because it means sea king fish with the Latin name "*Latimeria Manadoensis*" which refers to Manado so that it becomes a specialty.

Regional architecture is raised as a theme and implemented in this design object because it is in accordance with the title and location chosen, namely, in the Malalayang coastal area which has a diversity of local history and culture. Where in short the meaning of the theme raised is, regional development with regional architecture that has visual and physical contact with the culture of the Manado city community, especially in the Malalayang coastal area and is oriented towards the waters. The idea is to use local materials and styles within a uniform aesthetic framework, to create distinctive buildings and places.

***Keywords: Regional Architecture, Coelacanth, Local Wisdom, Manado, Recreation Center***

## PENDAHULUAN

Keragaman warisan sejarah, budaya, dan serta pola hidup masyarakat kota Manado serta kepercayaannya tercermin dalam wujud fisik dari masyarakat yang ada. Kearifan lokal telah menjadi daya tarik pariwisata di Indonesia, hal ini karena didalamnya terdapat nilai keramahan atas interaksi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar, serta keunikan kehidupan sebuah komunitas yang menjadi pesona bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Kota Manado diperkaya oleh lokasinya yang berada di pesisir pantai sehingga memiliki daya tarik lingkungan yang alami dan beragam.

Manado sebagai kota pantai dilakukan dengan memberikan prioritas untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar dan meningkatkan warisan sejarah. Merujuk pada kawasan rekreasi bernilai lokal, untuk di kota Manado terdapat lokasi pantai yang memiliki warisan sejarah khususnya masyarakat di kawasan ini memiliki 3 suku yaitu suku Bantik, suku Minahasa, suku Sangihe bisa di manfaatkan sebagai pusat rekreasi dengan kearifan lokal. Nama *Coelacanth* dipilih karena memiliki arti ikan raja laut dengan nama latin "*Latimeria Manadoensis*" yang merujuk ke Manado sehingga menjadi kekhasan. Ikan raja laut ini memiliki delapan sirip yang menunjuk ke delapan etnis yang ada di Sulawesi Utara. Selanjutnya, tema yang diimplementasikan adalah "*Arsitektur Regional*" mengingat lokasi yang berada di tepian pantai dan memiliki potensi alam bawah laut yang indah serta lingkungan sosial daerah yang beragam, melalui penerapan tema tersebut, objek ini akan berorientasi ke laut dan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat.

Arsitektur regional diangkat sebagai tema serta diimplementasikan pada objek rancangan ini karena memiliki kesesuaian dengan judul dan lokasi yang dipilih yaitu, berada di kawasan pantai Malalayang yang memiliki keberagaman sejarah dan budaya daerah setempat. Dimana secara singkat arti dari tema yang diangkat yaitu, pengembangan wilayah dengan Arsitektur regional yang memiliki kontak visual dan fisik dengan budaya masyarakat kota Manado khususnya di kawasan pantai Malalayang serta berorientasi ke arah perairan. Idennya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas.

### Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan Perancangan yaitu:

1. Merancang suatu objek Coelacanth Recreation Center dengan kearifan lokal sebagai bangunan edukasi untuk mewadahi setiap aktivitas atau kegiatan sejarah budaya dan sosial masyarakat.
2. Mengaplikasikan tema perancangan Arsitektur Regional pada objek Coelacanth

Recreation Center.

Sasaran Perancangan yaitu:

- Sasaran yang diharapkan melalui perancangan Coelacanth Recreation Center ini adalah dengan tersusunnya pokok pikiran dalam suatu konsep yang menyertakan bangunan edukasi yang layak untuk mewadahi setiap aktivitas atau kegiatan sejarah budaya dan sosial masyarakat. Perancangan Coelacanth Recreation Center dengan lokasi di kota Manado dikarenakan kota Manado sebagai salah satu fokus pembangunan kawasan pariwisata. Perancangan ini dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan fasilitas kegiatan sejarah budaya dan sosial masyarakat kota Manado. Sasaran dari perancangan objek Coelacanth Recreation Center adalah masyarakat kota Manado serta wisatawan dalam dan luar negeri.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses perancangan arsitektur, terdapat tiga pendekatan utama yang mendasari kerangka kerja, yaitu pendekatan tipologi, pendekatan lokasional, dan pendekatan tematik. Proses pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi data, analisis dan survei mengenai objek rancangan untuk memahami lebih dalam tentang masalah yang dihadapi dalam mendesain. Dalam ini mendesain kembali objek wisata yang tidak hanya akan menjadi vocal point dalam kota namun juga menjadi objek wisata kearifan lokal dengan fasilitas yang lebih lengkap untuk memudahkan pengunjungnya, hal tersebut dapat memberi dampak positif terhadap pertumbuhan sejarah, budaya, ekonomi dan pariwisata di kota Manado.

Pendekatan lokasional, Pendekatan ini dikerjakan dengan cara melakukan observasi dan survei ke lokasi guna mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam tapak dan lingkungan sekitar sehingga potensi-potensi yang ditemukan dapat dikembangkan dan juga memberikan solusi kepada masalah yang ada.

Sementara itu, pendekatan tematik dalam perancangan ini tema yang akan digunakan dalam mendesain ulang objek Coelacanth Recreation Center dengan kearifan lokal ialah tema *Arsitektur Regional*. Tema ini digunakan sebagai acuan dasar agar objek yang didesain dapat memberikan visual yang baru dengan tetap menggunakan bentuk-bentuk tradisional untuk merepresentasikan identitas daerah dan menjadi cerminan budaya dimana objek wisata ini berada, yaitu di kota Manado.

## Kajian Kontekstual Perancangan Tipologi Objek

### - Prospek Objek Rancangan

Perancangan objek wisata Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal di Kota Manado ini memiliki prospek yang cukup baik karena dalam implementasi visi Pemerintah Daerah khususnya kota Manado yaitu “Manado Pariwisata Dunia”, maka pariwisata merupakan sektor unggulan yang akan terus dikembangkan oleh pemerintah dan diharapkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, khususnya dalam bidang wisata bahari dengan kearifan lokal, dimana Kota Manado memiliki berbagai macam suku, adat, budaya, pulau, pesisir pantai serta alam bawah laut yang mempesona, sehingga memenuhi kebutuhan akan tempat khusus yang dapat mawadahi kegiatan sosial budaya masyarakat.

Dengan keindahan pesona tersebut, membuat wisatawan berdatangan untuk menyaksikan dan menikmati keindahan yang ada kota Manado secara langsung. Namun, kurangnya tempat khusus yang dapat memfasilitasi kegiatan sosial budaya masyarakat yang beragam. Dengan kehadiran Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal, masyarakat dan wisatawan dapat memperoleh alternatif baru untuk melaksanakan dan menikmati objek wisata dengan kearifan lokal ini. Bukan hanya itu saja, objek wisata Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan dapat mengembangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

### - Fisibilitas

Perancangan objek wisata Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal di Kota Manado memiliki fisibilitas yaitu, objek ini layak dihadirkan karena lokasi yang dipilih memang merupakan kawasan peruntukan pariwisata, berdasarkan Perda RTRW Sulawesi Utara pada Bab 5 Penetapan Kawasan Strategis pasal 59 ayat (4)a disebutkan kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi: kawasan koridor pantai pesisir utara (PANTURA) dari Manado sampai dengan Bolaang Mongondow Utara, yang dikembangkan sebagai kawasan untuk titik-titik lokasi kegiatan rekreasi, pariwisata, dan transmigrasi profesi terbatas. Dengan kehadiran objek tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan sdm yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Tema yang diimplementasikan adalah “Arsitektur Regional” mengingat lokasi yang berada di tepian pantai dan memiliki potensi alam bawah laut yang indah serta lingkungan sosial daerah yang beragam, melalui penerapan tema tersebut, objek ini akan berorientasi ke laut dan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat.

Dengan penerapan tema ini juga diharapkan dapat mewujudkan kawasan yang memiliki nilai jual dan keselaran dengan lingkungannya

Bagi masyarakat, terutama para pelajar.

### - Pemahaman Tipologi Objek

#### • Coelacanth: Ikan Raja Laut.

Ikan raja laut coelacanth dengan nama latin *Latimeria Manadoensis* ditetapkan sebagai ikon wisata Kota Manado oleh para budayawan dan pakar sejarah daerah. Ikan raja laut dipilih karena ada nama *Manadoensis* yang menunjuk ke Manado dan menjadi kekhasan yang bersifat abadi. "Ikan raja laut ini punya delapan sirip yang menunjuk ke delapan etnis di Sulut, juga bermata hijau yang kami terjemahkan sebagai pandangan jauh ke depan dan berwawasan hijau untuk kelestarian lingkungan,"

#### • Recreation: Rekreasi

Kata recreation dalam bahasa Indonesia adalah rekreasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian rekreasi yaitu penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik.

#### • Center: Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian center (pusat) adalah:

1. Tempat yang letaknya di bagian tengah.
2. Pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai urusan, hal dan sebagainya).

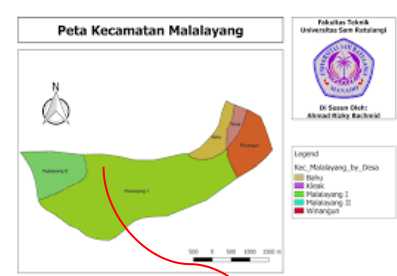
## Kajian Lokasi dan Tapak Perancangan

Berdasarkan pemilihan tapak lewat beberapa kriteria pada 2 alternatif tapak, terpilih tapak yang berlokasi di Kelurahan Malalayang Satu Barat, Kota Manado, Sulawesi Utara. Dalam RTRW Kota Manado 2014-2034 menetapkan Kelurahan Malalayang Satu Barat menjadi salah satu tempat pusat pelayanan pemerintahan tingkat Kota dan Provinsi. Sebagai kawasan pariwisata. Lokasi tapak perancangan berada di samping jalan utama dengan akses transportasi umum yaitu mikro dan kendaraan pribadi yang dapat memudahkan pengguna untuk mengakses tapak. Pemilihan tapak dipilih berdasarkan fungsi konservasi, pendidikan, dan rekreasi. Berdasarkan pertimbangan dari Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 1 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2013-2033.

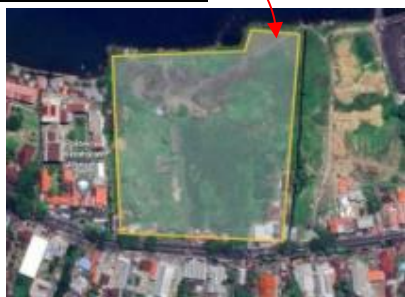
**Kota Manado**



**Kec. Malalayang**



**Malalayang Satu Barat**



Gambar 1. Lokasi Tapak  
Sumber : Google Earth

KDH(m <sup>2</sup> )	LuasLahan x KDH= 71.000 m <sup>2</sup> x 30% = 21.300 m <sup>2</sup>
----------------------	--

Table 1. Analisis Parameter Tapak Sumber : Studi Analisa

**Arsitektur Regional**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), regionalisme merupakan sebuah identitas yang bersifat kedaerahan dengan menunjukkan nilai – nilai kebudayaan, adat dan tradisi yang dianut oleh mayoritas masyarakat setempat. Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jencks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, terutama tumbuh di negara berkembang. Adapun ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim dan teknologi pada saatnya (Ozka, 1985). Selanjutnya Suha Ozkan membagi regionalisme menjadi dua yaitu “concrete regionalism” dan “abstract regionalism”. Menurut William Curtis, regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur dan menyatukan antara yang lain dan yang baru, antara regional dan universal. Kenzo Tange, menjelaskan bahwa regionalisme selalu melihat kebelakang tetapi tidak sekedar menggunakan karakteristik regional untuk mendekor tampak bangunan. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian, maka yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dengan Arsitektur Modern.

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut :

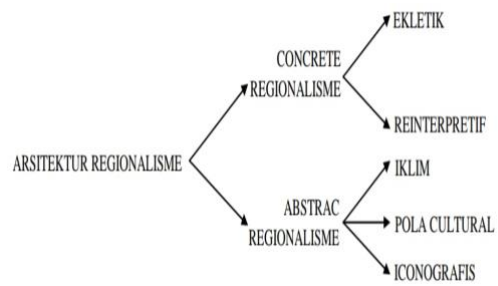
1. Menggunakan bahan bangunan local dengan teknologi modern.
2. Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat.
3. Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.
4. Mencari makna dan substansi cultural, bukan gaya/style sebagai produk akhir.

**Analisis Tapak**

Parameter	Nilai
Luas Tapak (m <sup>2</sup> )	71.000 m <sup>2</sup>
KLB (%)	200%
KDB (%)	60%
KDH (%)	30%
KLB(m <sup>2</sup> )	Luas Lahan x KLB = 71.000 m <sup>2</sup> x 200% = 142.000 m <sup>2</sup>
KDB(m <sup>2</sup> )	Luas Lahan x KDB = 71.000 m <sup>2</sup> x 60% = 42.600 m <sup>2</sup>
KDH(m <sup>2</sup> )	LuasLahan x KDH= 71.000 m <sup>2</sup> x 30% = 21.300 m <sup>2</sup>

Table 1. Analisis Tapak Sumber : Studi Analisa

Selanjutnya yaitu jenis arsitektur Regional :



Gambar 2. Jenis Arsitektur Regional Sumber : Google

Arsitek masa lalu dan arsitek masa kini secara visual luluh menjadi satu kesatuan. Menurut Wondoamiseno, kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah :

- a. Tempelan elemen pada arsitektur masa lalu
- b. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini
- c. Elemen fisik arsitektur masa lalu terlihat jelas dalam arsitektur masa kini
- d. Wujud arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini
- e. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini

Untuk mengatakan bahwa arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

#### Strategi Implementasi Tema Rancangan

Aspek-Aspek Rancangan	Mengambil Unsur Budaya Setempat
<b>Rencana Tata Tapak</b>	Membuat jalur atau akses ke area perairan karena suku Bantik dan Suku Sangihe memiliki hobi menangkap ikan atau nelayan.
<b>Massa Bangunan</b>	Gubahan massa dan tampak bangunan. Secara umum Mengadopsi bentuk rumah adat Minahasa, Bantik, dan Sangihe untuk bangunan
<b>Selubung Bangunan</b>	-
<b>Ruang Dalam</b>	Pola ruang dalam di tata dalam suatu sirkulasi yang berpola cluster. Pola ini di terapkan karena mengambil filosofi “ kekeluargaan” dalam pola ruang dalam rumah adat Minahasa, Sangihe, dan Bantik
<b>Ruang Luar</b>	Area rekreasi merupakan pendukung fungsi utama dibuat selaras berdasarkan ketiga suku, yaitu Minahasa, Sangihe, dan Bantik, serta berhubungan langsung

	agar dapat dengan optimal menjalankan tugasnya sebagai pendukung dari fungsi utama bangunan
<b>Struktur&amp;Konstruksi</b>	Penerapan unsur daerah lainnya pada objek rancangan yaitu, pada tiang-tiang yang dipergunakan sebagai pondasi bangunan, serta menggunakan struktur atap rumah minahasa
<b>Utilitas</b>	Menggunakan elemen tradisional baik itu bukaan bangunan maupun fungsi bangunan tradisional

Table 2.Strategi Implementasi Tema Rancangan  
Sumber : Studi Analisa

Aspek-Aspek Rancangan	Tanggapakan iklim setempat
<b>Rencana Tata Tapak</b>	Entrance dan exit tapak yang mudah di jangkau
<b>Massa Bangunan</b>	Bentuk bangunan di sesuaikan dengan keadaan site
<b>Selubung Bangunan</b>	-
<b>Ruang Dalam</b>	Memanfaatkan penghawaan alami di beberapa bangunan, Membuat bukaan yang besar untuk memaksimalkan view ke arah laut
<b>Ruang Luar</b>	Mepertahankan vegetasi yang ada untuk ruangter buka hijau
<b>Struktur&amp;Konstruksi</b>	Pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang dengan pertimbangan, pondasi tiang pancang cocok digunakan untuk site pesisir pantai selain itu kekuatan dari pondasi tiang pancang dalam memikul beban dalam jumlah yang besar sudah teruji
<b>Utilitas</b>	Menggunakan Sistem Pemanfaatan Air Hujan (SPAH) yang menampung dan mengolah air hujan agar dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan aktivitas pada Pusat Wisata seperti untuk menyiramt anaman



ataupun untuk flush toilet

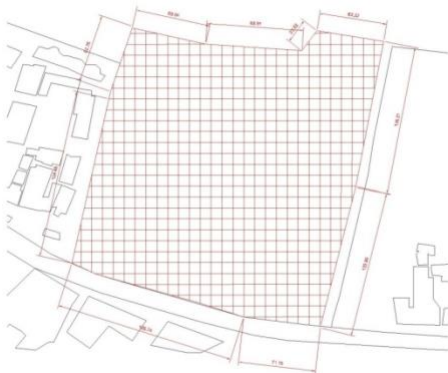
Table 3. Strategi Implementasi Tema Rancangan  
Sumber : Studi Analisa

Aspek-Aspek Rancangan	Penggunaan Material lokal
Rencana Tata Tapak	-
Massa Bangunan	-
Selubung Bangunan	menggunakan material bersifa talami seperti kayu untuk membuat kesan menyatu dengan lingkungan sekitar
Ruang Dalam	Pengaplikasian material kayu dan rotan pada bangunan
Ruang Luar	Membuat fasilitas rekreasi air Membuat tambatan perahu atau dock untuk transportasi air
Struktur&Konstruksi	Elemen tradisional ditampilkan dengan struktur dan teknologi yang baru
Utilitas	Menggunakan tangga kayu sebagai penghubung vertical antar lantai

Table 4. Strategi Implementasi Tema Rancangan  
Sumber : Studi Analisis

## KONSEP PERANCANGAN

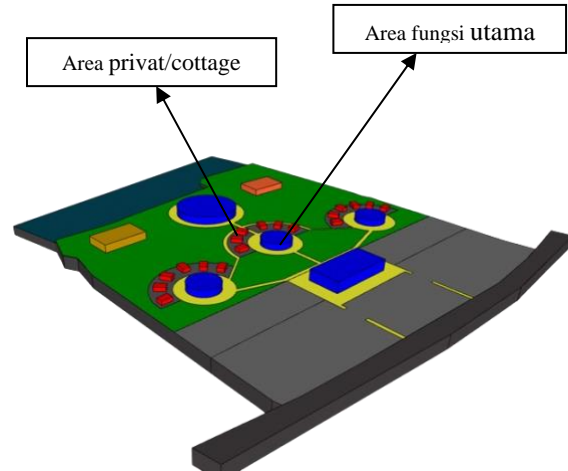
### Rencana Tata Tapak



Gambar 3. Site Development

Berikut gambar di atas merupakan rencana sistem persumbuan koordinat atau grid modular pada bidang tapak yang menggunakan grid 10x10 untuk mempermudah penataan ruang dalam tapak.

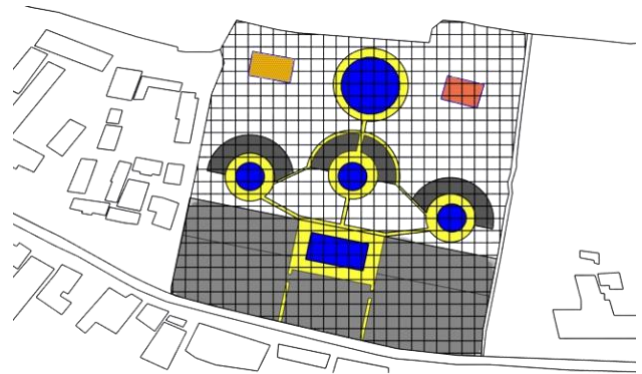
### Konfigurasi Massa Bangunan



Gambar 4. Konfigurasi Massa

Bentuk bangunan yang akan dirancang menerapkan tema arsitektur Regional. Rencana perletakan massa pada tapak bersifat majemuk yang memiliki berbagai jenis bentuk dan mengikuti pola dari tapak, perencanaan perletakan massa bangunan ini mengikutialur yang bersifat spiral

### Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak



Gambar 5. Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

- Kuning  
Difungsikan sebagai area untuk pedestrian.
- Abu-abu  
Difungsikan sebagai area untuk jalur sirkulasi kendaraan.
- Merah  
Konsep sirkulasi dalam bangunan ini yaitu spiral (berputar) memiliki suatu jalan Tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah

## HASIL PERANCANGAN

Berikut ini merupakan hasil akhir dari proses perancangan Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal di Kota Manado.



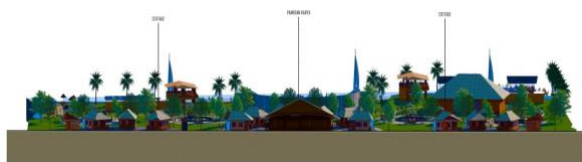
Gambar 6. Site Plan



Gambar 7. Tampak Depan Bangunan Utama



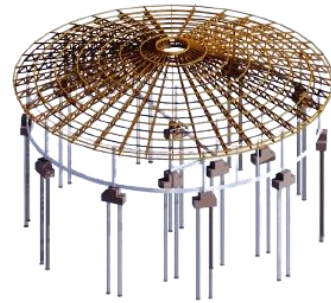
Gambar 8. Tampak Belakang Bangunan Utama



Gambar 9. Potongan Tapak x-x



Gambar 10. Potongan Tapak y-y



Gambar 11. Isometri Struktur



Gambar 12. Perspektif Mata Manusia

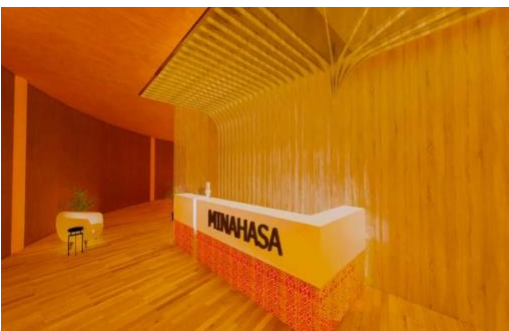


Gambar 13. Perspektif Mata Burung





Gambar 14. Spot Eksterior



Gambar 15. Spot Interior

## PENUTUP

Perancangan Coelacanth Recreation Centar dengan kearifan lokal, yang memiliki fungsi rekreasi dan edukasi tentang Kearifan lokal di mana pengguna/pengunjung tidak hanya mendapat pengetahuan yang luas, dengan pengembangan keberibadian yang lebih baik, tetapi juga menjadi wadah kegiatan sosial budaya masyarakat setempat. Penggunaan ruang dalam maupun ruang luar sebagai salah satu konsep pusat rekreasi dengan kearifan lokal, dengan sistem rekreasi tersebut, masyarakat pun dapat menikmati kegiatan atau aktivitas budaya masyarakat dan adanya fasilitas penunjang seperti cottage yang berada di luar bangunan. Peran desain Regional dalam permasalahan yang ada, Arsitektur regional diangkat sebagai tema serta di implementasikan pada objek rancangan ini karena memiliki kesesuaian dengan judul dan lokasi yang di pilih yaitu, berada di kawasan pantai Malalayang yang memiliki keberagaman sejarah dan budaya daerah. Idenya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas. Aspek yang lebih penting dari regionalisme dari pada hanya gaya arsitekturaktual yang digunakan dalam komunitas tertentu dan setiap daerah menggunakan metode konstruksi yang berbeda, sehingga menghasilkan gaya bangunan yang unik. Dengan demikian hadirnya Coelacanth Recreation Center dengan Kearifan Lokal ini dapat menjawab dalam implementasi visi Pemerintah Daerah khususnya kota Manado yaitu “Manado Pariwisata Dunia”, maka pariwisata adalah sektor unggulan yang akan terus dikembangkan dan diharapkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, khususnya dalam bidang wisata baharidengankearifanlokal, dimana Kota Manado memiliki berbagai macam suku, adat, budaya, pulau, pesisir pantai serta alam bawah laut yang mempesona.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rogi, O. “Tinjauan Otoritas Arsitek dalam Tepori Proses Desain”, Arsitektur Futurovernakularis – Suatu Konsekuensi Probabilistik Degradasi Otoritas Arsitek, Vol. 11, No. 3, Media Matrasain, 2014
- Vicky H. Makarau “ Tipologi Arsitektur Tradisional Minahasa Berdasarkan Etnik Tolour dan Tonsea” Journal TEMU ILMIAH IPLBI 2015
- Karepowan, Z. Y. (2014). Peningkatan Disiplin Mapalus Dalam Budaya Minahasa. Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ, 65-72. HYPERLINK <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/57/57>
- Supit. B., 1984. Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Wiwanua, Penerbit Sinar Harapan Manado. Tumenggung, dkk. S. 1980. Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulut. Proyek Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Sulut